



Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Universitas'Aisyiyah Yogyakarta

Rodiah Dwi Ananda, Tri Winarsih

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Email: rodiahdwiananda@gmail.com, triwinarsih@unisayogya.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Penyesuaian Diri, Mahasiswa Rantau

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial, terutama bagi mahasiswa perantau yang berada jauh dari rumah dan lingkungan familiar. Perantauan seringkali membawa tantangan, seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa perantau yang berasal dari luar Yogyakarta sejumlah 100 orang. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui kuisioner menggunakan *link gform*. teknik yang digunakan yaitu dengan *accidental sampling*. Analisis yang digunakan yaitu menggunakan korelasi product moment menggunakan SPSS versi 21,0. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau dengan nilai korelasi sebesar 0,328. Berdasarkan hal tersebut maka komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Keywords: *Interpersonal Communication, Self-Adjustment, Overseas Students*

ABSTRACT

Interpersonal communication is one of the important aspects of social life, especially for migrant students who are far from home and familiar environments. Overseas travel often brings challenges, such as difficulties in adapting to a new environment, which can affect students' emotional and social well-being. This study aims to determine whether there is a relationship between interpersonal communication and self-adjustment in overseas students at 'Aisyiyah University Yogyakarta. This study uses a correlational quantitative method with the opulation used in this study, namely 100 overseas students who come from outside Yogyakarta. Data collection is done through a questionnaire using the gform link. The technique used is accidental sampling.

The analysis used is using product moment correlation using SPSS version 21,0. Based on the result of the study, it is known that there is a significant positive relationship between interpersonal communication and self-adjustment in overseas students with a correlation value of 0,328. Based on this, interpersonal communication has a relationship with self-adjustment in overseas students at 'Aisyiyah University Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan orang yang belajar di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi memiliki tujuan untuk mempersiapkan dirinya dalam meraih cita-cita dan keinginan yang akan di capai. Mahasiswa perantau merupakan seseorang yang meninggalkan kampung halamannya menuju luar kota, luar pulau, atau luar negeri dengan tujuan untuk menyelesaikan pendidikannya. Mahasiswa perantau juga dapat diartikan sebagai mahasiswa yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik (Saniskoro & Akmal, 2017).

Rantau dapat diartikan sebagai pergi atau berpindah dari tempat dimana seorang individu dilahirkan menuju tempat baru yang kemudian mereka akan tinggal atau menetap. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa rantau dapat diartikan sebagai seorang mahasiswa yang tengah menuntut ilmu di perguruan tinggi yang berada di luar tempat mereka berasal (Prayoga & Handoyo, 2023). Mahasiswa perantau tentu memiliki alasan dalam memutuskan untuk menjadi seorang mahasiswa yang akan berkuliah di sebuah perguruan tinggi. Alasan para remaja memilih untuk memasuki perguruan tinggi dan menjalani perkuliahan yang ada di luar daerah diantaranya adalah karena ingin mengasah kemandirian dan mencari pengalaman baru (Widihapsari, dalam Silawati dkk, 2018). Mahasiswa perantau ialah mahasiswa yang jauh dari orang tua maupun keluarga, jarak yang jauh akan membuat mahasiswa perantau menjadi lebih mandiri dan dapat melakukan kegiatan atau aktivitas tanpa bantuan keluarga maupun orang tua. Mahasiswa yang hidup dan tinggal di perantauan akan banyak menghadapi hal-hal baru seperti bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah serta dengan karakter yang berbeda-beda pada setiap orang, dapat menambah pengalaman di lingkungan baru, serta gaya hidup yang berbeda dengan masa SMA.

Menjadi mahasiswa perantau tentu akan menghadapi berbagai permasalahan. Berbagai masalah dan tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru (Saniskoro & Akmal, 2017). Mahasiswa yang merantau akan berada di lingkungan baru dan akan bertemu dengan teman-teman serta lingkungan yang baru. Oleh karena itu tentunya terdapat masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa yaitu dapat berbentuk masalah akademik dan masalah non akademik. Masalah akademik berkaitan dengan perencanaan studi, cara belajar, dan pengenalan peraturan. Sedangkan masalah non akademik berkaitan dengan kesukaran di dalam mencari teman atau kesukaran didalam

pergaulan, pengembangan diri dan masalah pribadi yang antara lain menyangkut masalah pergaulan, konflik dengan teman, keluarga dan pacar (Sukami, dalam Adiwaty & Fitriyah, 2015).

Mahasiswa perantau perlu menjalin komunikasi yang baik dengan teman yang berasal dari berbagai daerah baik di lingkungan kos maupun lingkungan kampus. Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam hal pengaturan reaksi emosi atau yang memiliki perilaku *impulsif*, secara temperamen akan mengalami reaksi yang cukup tinggi terhadap suatu permasalahan dan tidak memiliki keterampilan emosi yang baik, sehingga seringkali akan merasakan pengalaman yang menyulitkan dalam hal penyesuaian diri di kampus maupun di lingkungan sosial. Sebaliknya, mahasiswa yang mampu mengatur emosi dan memiliki keterampilan emosi yang baik akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan kampus dan lingkungan sosial (Ni'matuzzakiyah dalam Widihapsary & Susilawati, 2018).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan peneliti pada ketiga mahasiswa yaitu N dan Z dari angkatan 2023 dan Y dari angkatan 2022. N dan Z menyatakan bahwa masalah-masalah yang subjek alami sebagai anak rantau yang berasal dari pulau Jawa yaitu penyesuaian diri. Hal yang membuat N dan Z belum dapat untuk menyesuaikan diri adalah karena perbedaan bahasa serta cara penyampaian dalam berkomunikasi yang menggunakan kosakata serta intonasi tinggi membuat N dan Z yang berdomisili Jawa merasa tidak biasa akan hal tersebut. Hal ini menimbulkan tekanan psikologis berupa rasa khawatir, takut, dan sulit untuk berkomunikasi dengan teman-teman khususnya yang berasal dari luar Jawa. Selain itu dampak yang dirasakan oleh N dan Z yaitu memiliki teman yang sedikit. Namun keduanya tetap berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman yang berasal dari luar Jawa tersebut. Selain itu permasalahan yang dialami oleh N dan Z sebagai mahasiswa perantau ialah sulit dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal ini mereka dituntut untuk dapat mengelola keuangan yang sudah diberikan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa perantau.

Selain itu hal yang sama juga dirasakan oleh Y yang merupakan mahasiswa aktif angkatan 2022 yang berasal dari luar Jawa, Y mengungkapkan bahwa teman-teman satu angkatan Y berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki bahasa sesuai asal daerahnya masing-masing yang membuat Y sulit untuk menyesuaikan diri salah satunya dengan suku Jawa asli yang dimana dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang lembut dan tutur bahasa halus membuat Y yang berasal dari Sumatra merasa sulit dalam berkomunikasi. Hal ini berbanding terbalik dengan Y yang menggunakan logat atau tutur bahasa yang kasar dan dengan intonasi yang tinggi dalam berbicara selain dengan bahasa Y juga harus menyesuaikan diri dengan karakter orang-orang disekitarnya baik dalam lingkungan kampus maupun lingkungan kos. Dampak psikologis yang dirasakan oleh Y adalah merasa tertekan karena Y harus melakukan penyesuaian diri ulang dari tutur bahasa yang kasar dan keras menjadi bahasa yang lembut dan sopan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil studi awal diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa memiliki berbagai permasalahan dalam dunia perkuliahan. Masalah-masalah yang di hadapi mahasiswa perantau meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun cara berkomunikasi dengan teman-teman baru. Mahasiswa yang dapat menempatkan dirinya di lingkungan baru serta dapat merubah perilakunya sesuai dengan lingkungan di tempat tinggalnya saat ini merupakan mahasiswa yang dapat menggunakan komunikasi interpersonal dengan baik. Beberapa mahasiswa perantau akan merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Bagi mahasiswa, komunikasi interpersonal dapat dijadikan sarana untuk memulai hubungan pertemanan dengan mahasiswa lainnya, mengenal guru yang akan membantu mereka dalam belajar, dan lebih mengenal situasi dan kondisi dari lingkungan sekitar.

Setiap individu harus berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menimbulkan tantangan bagi setiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tentu tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah mengatasi proses penyesuaian ini. Selain itu, hampir semua mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus tinggal di kost sehingga mereka juga perlu membiasakan diri dengan lingkungan kos tersebut. Dalam menghadapi hal-hal tersebut, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan kampusnya yang baru yaitu dalam menjalin relasi sosial. Sebagai contoh orang sumatera jika berkomunikasi terkenal keras dan tegas, berbeda dengan orang jawa atau sunda yang lembut ketika berbicara. Para mahasiswa ini umumnya memiliki unsur budaya yang berbeda terlebih pada bahasa mereka masing-masing. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia (Sary, 2018). Memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi suatu hal yang sepenuhnya berjalan dengan mudah.

Ketika pertama kali di pulau jawa, tentunya mereka akan dihadapi oleh gegar budaya (*culture shock*). Baik itu dari segi bahasa, sosial, kognitif dan lainnya. Banyak permasalahan yang muncul namun mereka tidak menyadari apa yang salah dalam tindak laku mereka, bahkan ada yang merasa diri mereka telah berubah menjadi *introvert*. Penyesuaian diri merupakan proses atau metode dalam penyesuaian yang dilakukan oleh segala makhluk hidup yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menyatakan bahwa dampak psikologis yang dialami oleh mahasiswa semester satu dan mahasiswa semester tiga adalah sedikitnya relasi yang didapatkan serta tekanan terhadap penyesuaian hal baru. Beberapa mahasiswa perantau akan merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Setiap individu harus berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menimbulkan tantangan bagi setiap orang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tentu saja tidak semua siswa dapat dengan mudah mengatasi proses penyesuaian ini. Dengan komunikasi interpersonal yang dimiliki, diharapkan mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Komunikasi juga dapat mematangkan pola perilaku dalam menyesuaikan diri agar mahasiswa tidak memiliki rasa rendah diri, tidak percaya diri dan akhirnya

mengakibatkan turunnya keinginan menuntut ilmu dan berkurangnya semangat dan keinginan belajar. Mahasiswa yang merantau memerlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat menjalani perkuliahan dan mengatasi tantangan yang dihadapi pada masa awal perkuliahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang dapat menempatkan dirinya di lingkungan baru serta dapat merubah perilakunya sesuai dengan lingkungan di tempat tinggalnya saat ini merupakan mahasiswa yang dapat menggunakan komunikasi interpersonalnya dengan baik. Individu yang memiliki komunikasi yang tinggi mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan, mampu mengelola emosi yang terjadi, menyadari tujuan yang ingin dicapai, mampu membuat keputusan yang baik, mampu untuk memotivasi diri, dan optimis dalam kehidupan. Individu yang mampu berkomunikasi dengan baik akan memiliki kemampuan membina hubungan yang baik pula dengan orang lain karena terdapat kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain dan kemampuan untuk mengontrol emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas'Aisyiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana data yang di peroleh dari hasil penelitian adalah berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan diantara dua variabel yang digunakan dalam suatu penelitian yaitu variabel komunikasi interpersonal dan variabel penyesuaian diri. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuisisioner berupa pertanyaan yang telah disusun.

Populasi menurut Sugiono (2014) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi ialah daerah meliputi obyek ataupun subjek dengan memiliki karakteristik spesifik tertentu dipilih peneliti agar dipelajari juga kemudian diangkat kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang berasal dari luar Yogyakarta yaitu sebanyak 130 responden yang telah mengisi melalui *link gform*, 100 digunakan untuk mengolah data dan sisanya yaitu 30 digunakan untuk *try out*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Amin, dkk, 2023).

Instrumen pengumpulan data yaitu dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh (DeVito, 2013) dan skala penyesuaian diri berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh (Scheneiders, 1960). Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini yaitu dengan

menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dengan bantuan *Statistikal Packages for Social Science (SPSS) for Windows Release 21,0*.

Data Hipotetik Dan Empirik

Tabel 1. Data Hipotetik dan Empirik

| Var | Jumlah Aitem | Skor Hipotetik | | | | Skor Empirik | | | |
|-----|--------------|----------------|------|------|------|--------------|------|------|-------|
| | | Min | Maks | Mean | SD | Min | Maks | Mean | SD |
| X | 27 | 27 | 108 | 67,5 | 13,5 | 29 | 68 | 90 | 5,024 |
| Y | 17 | 17 | 68 | 42,5 | 8,5 | 58 | 89 | 97 | 8,247 |

Keterangan:

X : Komunikasi Interpersonal

Y : Penyesuaian Diri

Berdasarkan pada table diatas diketahui bahwa variabel komunikasi interpersonal dengan aitem berjumlah 27 dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Skor hipotetik dengan nilai minimum 27, nilai maksimum 108, mean 67,5 dan standar deviasi 13,5. Variabel penyesuaian diri dengan aitem 17 dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4. Skor hipotetik dengan nilai minimum 17, nilai maksimum 68, mean 42,5 dan standar deviasi 8,5.

Skor empirik pada variabel komunikasi interpersonal yaitu memiliki nilai minimum 29, nilai maksimum 68, mean 90 dan standar deviasi 5,024. Selanjutnya skor empirik pada variabel penyesuaian diri yaitu memiliki nilai minimum 58, nilai maksimum 89, mean 97 dan standar deviasi 8,247.

Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pada skor hipotetik. Alasan peneliti menggunakan pengkategorisasian dengan menggunakan skor hipotetik adalah untuk memberikan kerangka acuan yang jelas dalam analisis data serta sebagai alat penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa analisis data dilakukan secara sistematis. Pada kategori dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

| Kategori | Rentang Skor | Jumlah | Persentase |
|--------------|-----------------------|------------|-------------|
| Tinggi | $X > 80,5$ | 0 | 0% |
| Sedang | $54 \leq X \leq 80,5$ | 83 | 83% |
| Rendah | $X < 54$ | 17 | 17% |
| Total | | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, kategorisasi komunikasi interpersonal di atas diketahui bahwa tidak ada subjek yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi, 83 subjek (83%) dengan kategori sedang pada komunikasi interpersonal, dan 17 subjek (17%) dengan kategori rendah pada komunikasi interpersonal.

Tabel 3. Kategorisasi Penyesuaian Diri

| Kategori | Rentang Skor | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------------|------------|-------------|
| Tinggi | $X > 51$ | 100 | 100% |
| Sedang | $34 \leq X \leq 51$ | 0 | 0% |
| Rendah | $X < 34$ | 0 | 0% |
| Total | | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel kategorisasi penyesuaian diri di atas diketahui bahwa 100 subjek (100%) dengan kategori tinggi pada penyesuaian diri, tidak ada subjek pada penyesuaian diri dengan kategori sedang, dan tidak ada subjek pada penyesuaian diri dengan kategori rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner dari masing-masing variabel tersebut. Variabel yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Skala dapat digunakan dalam penelitian apabila dinyatakan valid dan reliabel menurut statistic melalui uji coba *try out* terlebih dahulu. Sah atau tidaknya suatu kuesioner dapat menjadi alasan digunakannya uji validitas. Valid ialah instrument tersebut bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan *try out* untuk memastikan validitas dan reliabilitas skala variabel yang digunakan. Hasil menunjukkan skala komunikasi interpersonal memiliki reliabilitas sebesar 0,740 dan skala penyesuaian diri memiliki reliabilitas sebesar 0,762. Keduanya data dikatakan reliabel karena nilai *Crombach's Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2018).

Pada uji validitas variabel komunikasi interpersonal, diperoleh 3 butir pernyataan yang tidak valid dari 20 pernyataan. Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri, terdapat 13 butir pernyataan yang tidak valid dari 41 butir pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang tidak valid dibuang dan sisa pernyataan yang valid akan digunakan untuk penelitian.

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test, yang memiliki kriteria apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 100 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -.0443280 |

| | | |
|--|----------------|---------------------|
| | Std. Deviation | 7.46440608 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .061 |
| | Positive | .048 |
| | Negative | -.061 |
| Test Statistic | | .061 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang dapat dikatakan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar daripada 0,05. Maka dapat dikatakan nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yaitu untuk mengetahui hubungan kedua variabel linear atau tidak. Variabel dapat dikatakan linier jika nilai signifikansi ($p < 0,05$) begitu pula sebaliknya (Sugiyono, 2016).

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Anova

| ANOVA Table | | | | | | | |
|-----------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| KOMUNIKASI * PENYESUAIAN | Between Groups | (Combined) | 1045.249 | 29 | 36.043 | 1.736 | .032 |
| | | Linearity | 462.529 | 1 | 462.529 | 22.271 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 582.720 | 28 | 20.811 | 1.002 | .479 |
| | Within Groups | | 1453.751 | 70 | 20.768 | | |
| | Total | | 2499.000 | 99 | | | |

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas dapat diketahui nilai linearitas sebesar 0,00 hal ini berarti nilai linearitas kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* untuk mengetahui adanya hubungan diantara dua variabel. Menurut Periantalo (2016) koefisien korelasi dikatakan signifikansi apabila ($p \leq 0,05$). Analisis penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini melalui bantuan computer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) version 21.0 for windows.

Tabel 6. Correlations

| | | Komunikasi | Penyesuaian |
|-------------|---------------------|------------|-------------|
| Komunikasi | Pearson Correlation | 1 | .430** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 100 | 100 |
| Penyesuaian | Pearson Correlation | .430** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 100 | 100 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, nilai signifikansi pada korelasi antara variabel komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri yang artinya apabila komunikasi interpersonal mahasiswa berjalan dengan baik maka penyesuaian diri juga baik. Nilai korelasi (r) yaitu sebesar 0,430 yang artinya hubungan kedua variabel cukup kuat, hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri adalah satu arah. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal maka akan semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang berjumlah 130 responden. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* terdapat hubungan antar kedua variabel yaitu komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri yang artinya apabila komunikasi interpersonal mahasiswa berjalan dengan baik maka penyesuaian diri juga baik. Nilai korelasi (r) yaitu sebesar 0,430 yang artinya hubungan kedua variabel cukup kuat.

Hasil penelitian ini pada dasarnya memperkuat teori yang di kemukakan oleh Setiono dkk (2005) bahwa "kesulitan dalam penyesuaian sosial bisa saja terjadi tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dan memadai". Selain itu, menurut Sary (2018) para mahasiswa umumnya memiliki unsur budaya yang berbeda terlebih pada bahasa mereka masing-masing. Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya menurut Lazarus dalam Rozaq (2012) "komunikasi merupakan salah satu hal yang memegang peranan dalam kehidupan manusia.

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, karena dalam menyesuaikan diri manusia perlu berinteraksi. Mahasiswa memerlukan komunikasi untuk dapat menciptakan hubungan sosial yang ramah dengan orang lain. Pembahasan yang telah di paparkan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memang dibutuhkan oleh setiap individu ketika berada pada lingkungan yang baru atau pertama kali untuk mereka datangi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil analisis korelasi *product moment* antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri diperoleh nilai r sebesar 0,430 dengan signifikansi 0,000. Korelasi dianggap signifikan jika $p < 0,05$, sehingga hasil uji korelasi menunjukkan hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal mahasiswa maka penyesuaian diri akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal mahasiswa maka semakin rendah pula penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., Safi, M., & Abdullah, M. H. (2018). Sistem Informasi Pengolahan Data Balita Berbasis Website Pada Kantor UPT-KB Kec. Ternate Selatan. *IJIS- Indonesian Journal on Information System*, 3(2), 85-92.
- Adiwaty, M. R., & Fitriyah, Z. (2015). Efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. (Studi pada UPN" Veteran" Jawa Timur). *Neo-Bis*, 9(2), 01-15.
- Adiwaty, M. R., & Fitriyah, Z. (2015). Efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. (Studi pada UPN" Veteran" Jawa Timur). *Neo-Bis*, 9(2), 01-15.
- Al Rasyid, H., & Chusairi, A. C. H. M. A. D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1306-1312.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Azwar, Saifuddin. (2016). Reabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung: Pustaka Setia
- Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gejar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212-225.
- Bukit, S. S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 159-166.
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit Andi.

- Chabibulloh, D., & Prasetyo, I. J. (2020). Komunikasi interpersonal antar mahasiswa ntt dengan mahasiswa lain daerah di fakultas ilmu komunikasi universitas dr. Soetomo surabaya. *Soetomo Communication and Humanities*, 1(1).
- Chabibulloh, D., & Prasetyo, I. J. (2020). Komunikasi interpersonal antar mahasiswa ntt dengan mahasiswa lain daerah di fakultas ilmu komunikasi universitas dr. Soetomo surabaya. *Soetomo Communication and Humanities*, 1(1).
- Chandra, R. M., Sudjipto, M. K., & Adriana, E. (2023). Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*, 1(3), 372-384.
- Clarabella, S. J., & Setyanto, A. T. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential Mobility di Keluarga Militer. *Wacana*, 7(1).
- Damayanti, N. M., & Dewantoro, A. (2023). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 7(1), 9-17.
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1734-1739.
- Fanani, Q., & Jainurakhma, J. (2020). Kemampuan penyesuaian diri mahasiswa terhadap pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal KomtekInfo*, 7(4), 285-292.
- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik.
- Fitriani, A., & Wulandari, R. (2022). PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(01), 14-21.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, yogyakarta. *Ar-Ruzz Media*, 1(3), 156-165.
- Hasan, S. A., Handayani, M. M., & Psych, M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi pendidikan dan perkembangan*, 3(2), 128-135.
- Laelah, N. A., & Aeni, M. H. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 2(2).
- Lubis, M. S. I. (2020). Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Network Media*, 3(1), 95-101.
- Manafe, Y. C. S., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Timur. *Media Bina Ilmiah*, 17(10), 2539-2548.
- Muslim, M. (2007). Etika dan Pendekatan Penelitian dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (Sebuah Tinjauan Konseptual dan Praktikal). *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Natania, L., & Roswiyani, R. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 378-387.
- Natania, L., & Roswiyani, R. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 378-387.

- Paramithasari, N., & Kartika, R. (2017). Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 1-11.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2).
- Patriana, E. (2014). Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2).
- Prastiwi, E., & Imanti, V. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Dalam Menempuh Pembelajaran Online di Tahun Pertama Perkuliahan Selama Pandemi Covid-19. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 1-18.
- Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 153-158. ruzz Media.
- Putri, N. H. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Mutu Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2).
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96-106.
- Santoso, I., & Mandiistriyanto, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Ebook). Tangerang: Indigo Media.
- Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (3), 212, 225.
- Shafa, D. A., Sutrisna, A., & Barlian, B. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Adaptasi terhadap Employee Engagement. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), 307-322.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cetakan Ke 26). Bandung: CV Alfabeta, 1-334.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Vinsur, E. Y. Y., & Nurwiyono, A. (2022). Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 29-35.
- Widihapsari, I. A. G. K., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Udayana yang berasal dari luar pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48-62.
- Windaniati, W. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal penelitian pendidikan*, 32(1).
- Witi, L. A. B., & Sera, D. C. (2023, September). Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di Universitas Merdeka Malang. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 7, pp. 4015-4025).
- Zain, M. R. (2020). Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 90-99.

Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa
Perantau di Universitas'Aisyiyah Yogyakarta



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)